

EKSISTENSI REMAJA DARI KELUARGA BROKEN HOME DALAM FASE KRISIS IDENTITAS

Nur Azian¹, Ahmad Tohri², Muh. Ridwan Markarma³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi
Email: aziann406@gmail.com; tohri@hamzanwadi.ac.id; ridwanmarkarma@hamzanwadi.ac.id

Artikel histori:

Submit: 02-06-2024

Revisi: 22-06-2024

Diterima: 26-06-2024

Terbit: 30-06-2024

Kata Kunci:

broken home,
krisis identitas,
remaja,
pola asuh,
relasi keluarga

Korespondensi:

ridwanmarkarma@hamzanwadi.ac.id

Abstrak: Parental separation can alter adolescents' family relationships, social support, and opportunities to construct a stable identity. This study examines the existence of adolescents from broken-home families during an identity-crisis phase in Suntalangu Village, Suela District, focusing on how adolescents experience family rupture, how relationships with parents and peers shape their responses, and how parenting patterns are reflected in their everyday lives. The study used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation between May 28 and June 30, 2024. Six informants were involved: three adolescents from broken-home families and three parents as supporting informants. Data credibility was strengthened through source, technique, and time triangulation, while analysis followed data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the adolescents' experiences can be understood through a pre-condition stage and a condition stage. The pre-condition stage is marked by the importance of parent-child communication and peer relationships. The condition stage involves changes in social interaction in the digital era, broader social transformation, and escalation of risk situations, including early pregnancy, abortion, and forced marriage reported in the research setting. Parenting patterns varied, with detailed findings most clearly showing authoritarian and permissive practices, while the thesis abstract also identifies democratic parenting. The study concludes that adolescent existence is expressed through efforts to accept family change, adapt to new circumstances, solve problems, and improve oneself.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perubahan struktur keluarga merupakan pengalaman sosial yang dapat memengaruhi proses perkembangan remaja. Keluarga bukan hanya tempat tinggal bersama, tetapi juga ruang pertama bagi berlangsungnya sosialisasi, pembentukan nilai, pengembangan kepribadian, dan pemenuhan kebutuhan afeksi. Ketika relasi suami-istri mengalami konflik berkepanjangan dan berakhir pada perceraian, perubahan tersebut tidak berhenti pada hubungan dua orang dewasa. Anak harus menyesuaikan diri dengan perubahan peran, pola komunikasi, kondisi ekonomi, dan bentuk pengasuhan yang baru. Dalam konteks remaja, perubahan ini berlangsung bersamaan dengan tugas perkembangan untuk mencari jawaban mengenai siapa dirinya, apa yang dianggap penting, serta arah kehidupan yang ingin dijalani.

Keluarga yang mengalami keretakan sering disebut **broken home**. Istilah tersebut dalam penelitian ini tidak dipersempit hanya pada perceraian, tetapi merujuk pada kondisi ketika struktur dan fungsi keluarga tidak lagi berjalan secara utuh. Literatur yang digunakan dalam skripsi membedakan broken home berdasarkan struktur keluarga yang terpecah dan keluarga yang secara formal masih utuh tetapi kehilangan kehadiran, kasih sayang, atau interaksi yang memadai. Dengan demikian, broken home dapat dipahami sebagai kondisi relasional yang mengurangi kemampuan keluarga menjalankan fungsi perlindungan, pengasuhan, komunikasi, dan dukungan psikososial.

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap perubahan tersebut karena masa remaja merupakan periode transisi menuju kedewasaan. Erikson menempatkan masa ini dalam konflik psikososial **identity versus role confusion**, sedangkan Marcia menjelaskan pembentukan identitas melalui proses eksplorasi dan komitmen. Artinya, remaja memang berada pada fase ketika hubungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi sumber penting dalam membentuk gambaran tentang dirinya. Branje (2022) menegaskan bahwa perkembangan identitas remaja berlangsung dalam konteks hubungan keluarga dan pertemanan; pengalaman hidup dan kualitas relasi dapat menjadi bagian dari proses terbentuknya identitas yang lebih koheren.

Masalah menjadi lebih kompleks ketika perceraian atau keretakan keluarga berhadapan dengan perubahan sosial dan digitalisasi. Di satu sisi, media sosial memudahkan remaja berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membangun relasi. Di sisi lain, akses yang tidak disertai pendampingan dapat memperluas paparan terhadap perilaku yang belum siap mereka kelola. Dalam penelitian di Desa Sentalangu, perubahan pola pergaulan sebelum dan sesudah era digital dipandang informan sebagai bagian dari perubahan kehidupan remaja. Perubahan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan lemahnya pengawasan, pola asuh, kondisi ekonomi, dan pengaruh teman sebaya.

Dalam konteks Desa Sentalangu, penelitian awal penulis menemukan tiga remaja dari keluarga broken home yang memperlihatkan bentuk keberadaan dan respons yang berbeda. Ada remaja yang menerima kondisi keluarga dan berusaha tetap menjalani kehidupan, ada yang merasa bingung karena kehilangan keutuhan keluarga, dan ada pula yang memperlihatkan perilaku memberontak serta kesulitan mengarahkan diri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa label broken home tidak otomatis menghasilkan pengalaman yang seragam. Faktor hubungan

dengan orang tua, teman sebaya, pola asuh, kondisi ekonomi, pendidikan, dan kemampuan remaja menyesuaikan diri ikut membentuk pengalaman.

Penelitian ini penting karena kajian mengenai broken home sering menempatkan remaja terutama sebagai korban perceraian, sementara kemampuan mereka untuk mempertahankan keberadaan sosial, menegosiasikan perubahan, dan membentuk kembali arah kehidupan belum selalu dijelaskan secara kontekstual. Penelitian ini menggunakan istilah eksistensi untuk menunjuk pada upaya remaja untuk tetap hadir, bertahan, menyesuaikan diri, dan memperbaiki diri di tengah perubahan keluarga. Fokus tersebut membuat penelitian tidak hanya bertanya tentang dampak negatif broken home, tetapi juga tentang bagaimana remaja merespons keadaan yang tidak dapat mereka pilih.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis proses terjadinya pengalaman keluarga broken home dalam fase krisis identitas remaja di Desa Suntalangu dan mengidentifikasi dampaknya terhadap remaja, orang tua, serta lingkungan sosial. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi keluarga dan pendidikan sosiologi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, masyarakat, dan pihak pendidikan dalam membangun lingkungan yang lebih suportif bagi remaja dari keluarga yang mengalami keretakan.

KAJIAN LITERATUR

Eksistensi dalam penelitian ini dipahami sebagai keberadaan manusia yang bersifat dinamis. Dalam skripsi, eksistensi tidak sekadar berarti “ada”, tetapi berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengaktualisasikan diri, menyesuaikan diri terhadap keadaan, dan tetap memiliki arah kehidupan. Abidin (2007) menempatkan eksistensi sebagai proses menjadi yang dapat mengalami perkembangan maupun kemunduran. Pengertian ini relevan untuk membaca pengalaman remaja broken home karena keberadaan mereka tidak berhenti pada status sebagai anak dari keluarga bercerai. Mereka tetap menjadi pelaku yang menafsirkan keadaan, mengambil keputusan, membangun relasi, dan berusaha mempertahankan masa depan.

Broken home juga perlu dibedakan dari sekadar status perceraian. Keluarga dapat mengalami keretakan ketika salah satu orang tua meninggal, pergi, jarang berada di rumah, atau tidak lagi memberikan dukungan emosional yang memadai. Pemahaman ini penting karena fokus penelitian bukan pada legalitas perceraian semata, melainkan pada konsekuensi sosial yang dirasakan remaja setelah struktur relasi keluarga berubah. Dalam temuan lapangan, perubahan tersebut tampak melalui berkurangnya perhatian, perubahan pengasuhan, kebingungan menentukan tempat tinggal, dan penyesuaian terhadap kondisi ekonomi.

Krisis identitas merujuk pada proses ketika remaja mempertanyakan dan mengeksplorasi siapa dirinya serta arah kehidupan yang ingin dibangun. Erikson memandang masa remaja sebagai tahap **identity versus role confusion**. Marcia kemudian mengoperasionalkan pembentukan identitas melalui eksplorasi dan komitmen. Dalam konteks penelitian ini, krisis identitas tidak dipahami sebagai diagnosis klinis, tetapi sebagai pengalaman sosial berupa kebingungan, ketidakpastian, pencarian arah, perbandingan dengan teman sebaya, dan upaya menyesuaikan diri setelah perubahan keluarga. Potterton et al. (2022) menunjukkan bahwa perkembangan identitas dan gejala sosial-emosional memiliki hubungan yang kompleks dan dapat berlangsung dua arah, sehingga identitas perlu dibaca sebagai proses perkembangan, bukan label tetap.

Relasi orang tua menjadi faktor penting. Herrero et al. (2020) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang positif berkaitan dengan adaptasi keluarga setelah perceraian dan dapat berhubungan dengan lebih rendahnya maladjustment anak. van Dijk et al. (2025) menunjukkan bahwa dinamika pascaperceraian yang melibatkan batas peran dan keterlibatan yang tidak sehat dapat meningkatkan konflik antara orang tua dan remaja serta menurunkan kehangatan relasi. Temuan ini memperkuat temuan lapangan bahwa perceraian tidak menghapus peran orang tua; justru kualitas kehadiran dan komunikasi setelah perceraian menjadi sangat penting.

Pola asuh menjadi mekanisme penting dalam menerjemahkan perubahan struktur keluarga ke dalam pengalaman sehari-hari remaja. Dalam temuan skripsi, pola asuh yang muncul secara rinci meliputi pola otoriter dan permisif, sementara abstrak penelitian juga menyebut variasi demokratis. Pola otoriter ditandai tuntutan agar anak mengikuti arahan orang tua dan keterbatasan ruang eksplorasi. Pola permisif ditandai kebebasan yang besar dan kurangnya pengawasan. Ding et al. (2023) menemukan bahwa kehangatan emosional orang tua berkaitan dengan perkembangan ego identity yang lebih baik, sedangkan penolakan dan perlindungan berlebihan dapat berkaitan dengan hasil identitas yang kurang adaptif. Dengan demikian, bentuk pengasuhan menjadi jembatan antara struktur keluarga dan pembentukan identitas.

Teman sebaya merupakan arena sosial lain yang penting. Remaja yang merasa kurang nyaman di rumah dapat mencari penerimaan dan rasa memiliki di luar keluarga. Teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan, tetapi juga dapat menjadi sumber tekanan normatif. Penelitian Murray et al. (2021) memperlihatkan bahwa relasi dengan teman dan guru dapat menjadi bagian dari rangkaian perkembangan masalah internalisasi dan eksternalisasi. Dalam konteks penelitian ini, informan masyarakat menilai bahwa salah memilih lingkungan pergaulan dapat memperbesar kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku yang dianggap menyimpang.

Kerangka teori Durkheim tentang integrasi dan regulasi sosial digunakan dalam skripsi untuk membaca dampak keluarga broken home. Konsep anomie relevan ketika norma, ikatan, dan batas perilaku tidak lagi memberikan orientasi yang jelas. Namun, teori ini dalam artikel diposisikan secara hati-hati: temuan penelitian tidak menyatakan bahwa broken home menyebabkan bunuh diri. Sebaliknya, teori Durkheim digunakan sebagai lensa untuk memahami bagaimana melemahnya ikatan dan regulasi sosial dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko. Bourdieu digunakan sebagai teori pendukung melalui gagasan habitus, modal, ranah, dan praktik untuk memahami bagaimana kebiasaan keluarga dan lingkungan sosial ikut membentuk tindakan remaja.

Studi tentang perceraian juga menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks. Supratman (2020) menemukan bahwa remaja Indonesia menggunakan komunikasi interpersonal dan nilai keluarga untuk menjalani proses penerimaan perceraian. Sementara itu, penelitian kualitatif mengenai transisi perkawinan orang tua menunjukkan bahwa hubungan dan sumber daya sosial dapat membantu remaja mengelola emosi, memberi makna baru terhadap perceraian, dan membangun batasan yang lebih sehat. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan remaja sebagai aktor yang berada di antara struktur keluarga, norma sosial, teman sebaya, dan perubahan teknologi.

Tabel 1. Fokus analisis eksistensi remaja dari keluarga broken home

Dimensi	Indikator lapangan	Sumber data	Makna analitis
Pra-kondisi	Hubungan orang tua-remaja; komunikasi; perhatian; relasi teman sebaya	Remaja, orang tua, observasi	Kualitas ikatan dan dukungan awal
Kondisi	Pergaulan, digitalisasi, transformasi sosial	Remaja, masyarakat	Perubahan arena sosialisasi
Eskalasi	Perilaku berisiko, kehamilan, aborsi, pernikahan paksa	Remaja, orang tua, masyarakat	Melemahnya regulasi dan pengawasan
Pola asuh	Otoriter, permisif; variasi demokratis dalam ringkasan penelitian	Remaja, orang tua	Cara keluarga merespons perubahan
Eksistensi	Menerima, menyesuaikan diri, memecahkan masalah, memperbaiki diri	Remaja	Agensi dan daya bertahan sosial

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami pengalaman, makna, dan proses sosial yang dialami remaja dari keluarga broken home secara mendalam. Penelitian tidak dimaksudkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk menggambarkan bagaimana perubahan keluarga dialami dan ditafsirkan oleh remaja serta bagaimana orang tua dan masyarakat memandang perubahan tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sentalangu, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Pengumpulan data berlangsung pada 28 Mei sampai 30 Juni 2024. Lokasi dipilih karena pengamatan awal peneliti menunjukkan adanya remaja yang hidup dalam kondisi keluarga tidak utuh dan memperlihatkan variasi respons terhadap keadaan tersebut. Konteks desa menjadi penting karena hubungan kekerabatan, pengawasan sosial, lingkungan pertemanan, kondisi ekonomi, dan akses pendidikan berinteraksi dalam membentuk pengalaman remaja.

Informan utama terdiri atas tiga remaja dari keluarga broken home, yaitu SA berusia 18 tahun, DJ berusia 16 tahun, dan BJ berusia 15 tahun. Masing-masing memiliki pengalaman keluarga yang berbeda. Tiga orang tua dilibatkan sebagai informan pendukung, sehingga terdapat enam informan utama dalam lampiran penelitian. Selain itu, wawancara dengan beberapa pihak masyarakat digunakan untuk memperkaya konteks sosial mengenai pendidikan, pergaulan, dan kehidupan remaja. Identitas informan dalam artikel dipertahankan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan.

Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman remaja sebelum dan sesudah perceraian, pilihan tempat tinggal, pola asuh, dampak terhadap kepribadian, dan cara mereka menyikapi kondisi keluarga. Wawancara terhadap orang tua digunakan untuk menggali penyebab perceraian, perubahan pengasuhan, perhatian kepada anak, dan dampak pola asuh. Observasi dilakukan terhadap remaja dan orang tua di Desa Sentalangu, sedangkan dokumentasi meliputi catatan, rekaman, foto, kartu keluarga, dan dokumen lain yang relevan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi remaja, orang tua, dan sumber pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan data dalam situasi dan waktu yang berbeda. Strategi tersebut mengikuti prosedur yang dijelaskan dalam skripsi dengan merujuk pada Sugiyono (2012).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi mengenai hubungan keluarga, pola asuh, teman sebaya, digitalisasi, transformasi sosial, perilaku berisiko, dan strategi adaptasi dipilih sebagai data yang relevan. Data kemudian disajikan dalam uraian tematik dan tabel untuk melihat pola antarinforman. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan temuan antar-sumber dan menghubungkannya dengan konsep eksistensi, broken home, krisis identitas, relasi keluarga, dan regulasi sosial.

Karena penelitian menyangkut pengalaman keluarga dan remaja, artikel ini tidak menggunakan nama lengkap informan dan tidak menambahkan data yang tidak terdapat dalam skripsi. Pernyataan mengenai perilaku berisiko seperti aborsi dan pernikahan paksa ditempatkan sebagai temuan yang dilaporkan dalam konteks penelitian, bukan sebagai generalisasi terhadap seluruh remaja Desa Suntalangu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial Desa Suntalangu dan Keluarga Remaja

Desa Suntalangu dalam skripsi digambarkan sebagai desa dengan sekitar 8.175 penduduk dan 15 dusun. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, disertai guru, pedagang, dan pekerjaan lain. Kondisi ekonomi dan pendidikan menjadi bagian dari konteks penting penelitian. Data desa yang dicantumkan dalam skripsi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat beragam, tetapi sebagian besar masih berada pada jenjang pendidikan dasar. Konteks ini membantu menjelaskan mengapa keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan desa menjadi arena utama pembentukan identitas remaja.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa broken home tidak hanya berkaitan dengan peristiwa perceraian, tetapi juga dengan perubahan kehidupan setelah perceraian. Pada tahap ini, remaja harus menyesuaikan diri dengan perubahan tempat tinggal, pembagian peran orang tua, perhatian, ekonomi, dan pengawasan. SA memilih tinggal bersama ibunya karena merasa lebih dekat dengan ibu. DJ memilih ibu karena menganggap kasih sayang ibu lebih besar. BJ juga memilih ibu karena mempertimbangkan kondisi ibunya setelah perceraian. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa keputusan remaja tidak hanya didasarkan pada struktur keluarga, tetapi juga pada kedekatan emosional dan persepsi mengenai keamanan.

Data wawancara menunjukkan pengalaman yang heterogen. SA mengatakan bahwa setelah perceraian kehidupan sehari-harinya terasa tidak jauh berbeda, tetapi ia merasakan pola asuh ibu yang keras dan membatasi keinginannya. DJ merasakan perubahan yang lebih jelas: sebelumnya keluarga dianggap harmonis, setelah perceraian ia merasa kurang diperhatikan dan harus menyesuaikan diri dengan keadaan ekonomi. BJ menunjukkan pengalaman yang lebih konfliktual; setelah perceraian ia merasa tidak memperoleh perhatian dan kasih sayang secara utuh sehingga menjadi lebih mudah memberontak dan malas belajar. Perbedaan

tersebut memperlihatkan bahwa broken home bekerja melalui pengalaman relasional yang berbeda pada masing-masing remaja.

Tabel 2. Profil informan remaja dan orang tua

Kode	Usia	Status	Posisi dalam penelitian
SA	18 tahun	Pelajar	Remaja
DJ	16 tahun	Pelajar	Remaja
BJ	15 tahun	Pelajar	Remaja
SH	40 tahun	Petani	Orang tua
MW	39 tahun	Petani	Orang tua
SR	43 tahun	RT	Orang tua
SA	18 tahun	Pelajar	Remaja
DJ	16 tahun	Pelajar	Remaja
BJ	15 tahun	Pelajar	Remaja

Sumber: diolah dari data informan dalam skripsi Nur Azian (2024).

Pra-Kondisi: Relasi Orang Tua sebagai Dasar Eksistensi Remaja

Pra-kondisi dalam penelitian merujuk pada relasi yang sudah terbentuk sebelum dan sekitar terjadinya keretakan keluarga. Temuan utama menunjukkan bahwa hubungan remaja dengan orang tua sangat menentukan bagaimana remaja memahami dirinya dan merespons perubahan keluarga. Komunikasi dipandang sebagai unsur penting karena keluarga menjadi tempat anak menyampaikan masalah, memperoleh arahan, dan mencari rasa aman. Setelah perceraian, fungsi tersebut tidak otomatis hilang. Orang tua tetap dibutuhkan, tetapi cara menjalankan peran harus disesuaikan dengan struktur keluarga baru.

Pernyataan informan orang tua memperlihatkan kesadaran bahwa perceraian tidak menghapus tanggung jawab pengasuhan. Salah satu informan menegaskan bahwa peran orang tua tetap diperlukan untuk mengajar dan mengawasi kegiatan remaja serta membantu ketika remaja menghadapi masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Temuan ini sejalan dengan Herrero et al. (2020) bahwa komunikasi keluarga dapat menjadi sumber adaptasi setelah perceraian. Dalam konteks lokal, komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi menjadi bentuk kehadiran sosial orang tua.

Pada sisi lain, penelitian menunjukkan adanya ketegangan antara keinginan orang tua untuk melindungi dan kebutuhan remaja untuk mengeksplorasi diri. SA menggambarkan pengasuhan ibunya sebagai keras dan membatasi keinginannya. BJ menyatakan bahwa setelah perceraian ia merasa tidak lagi mendapatkan perhatian dan akhirnya menunjukkan perilaku memberontak. Kondisi ini dapat dibaca sebagai masalah keseimbangan antara kontrol dan dukungan. Ding et al. (2023) menunjukkan bahwa kehangatan emosional berkaitan dengan perkembangan identitas yang lebih baik, sedangkan pola penolakan dan kontrol tertentu dapat menghambat proses tersebut.

Relasi orang tua juga berkaitan dengan kondisi ekonomi. Informan orang tua menyebut ekonomi sebagai salah satu faktor penting yang memicu konflik rumah tangga. Kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, biaya pendidikan, dan tekanan ekonomi dapat memperbesar ketegangan dalam keluarga. Setelah perceraian, beban ekonomi dapat berpindah kepada satu orang tua. Dalam kasus BJ, misalnya, ibu harus menjalankan fungsi pengasuhan sekaligus mencari nafkah. Kondisi ini

memperlihatkan bahwa krisis keluarga memiliki dimensi struktural: kemampuan orang tua memberikan perhatian dipengaruhi pula oleh sumber daya yang tersedia. Jika dibaca melalui teori Bourdieu, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa remaja memasuki arena sosial dengan modal keluarga yang berubah. Modal ekonomi berkurang atau berubah distribusinya, modal sosial dapat bergeser, dan habitus keluarga mengalami penyesuaian. Perubahan modal tersebut tidak otomatis menentukan masa depan remaja, tetapi membentuk pilihan yang tersedia. Eksistensi remaja kemudian muncul melalui kemampuan mengelola keterbatasan dan menyesuaikan diri dengan struktur baru.

Relasi Teman Sebaya sebagai Arena Pencarian Dukungan

Ketika rumah tidak lagi dirasakan sebagai ruang yang sepenuhnya nyaman, remaja dapat mencari penerimaan di luar keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan remaja broken home di Desa Suntalangu. Pertemanan dapat menjadi sumber kenyamanan karena remaja membutuhkan tempat untuk berbicara, berbagi pengalaman, dan memperoleh rasa memiliki. Dalam konteks ini, eksistensi tidak hanya dibangun melalui hubungan dengan keluarga, tetapi juga melalui pengakuan dari kelompok sebaya.

Namun, pengaruh teman sebaya bersifat ambivalen. Informan masyarakat melihat bahwa salah memilih pergaulan dapat mendorong remaja pada perilaku yang dianggap negatif. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan relasi sebaya sebagai konteks penting perkembangan sosial dan emosional remaja. Murray et al. (2021) menunjukkan bahwa hubungan dengan teman dan guru dapat terlibat dalam rangkaian perkembangan masalah internalisasi dan eksternalisasi. Dengan demikian, kebutuhan remaja akan penerimaan harus dipertemukan dengan kemampuan memilih lingkungan yang mendukung.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga broken home tidak dapat dianalisis hanya dari relasi orang tua-anak. Setelah perceraian, arena sosialisasi remaja menjadi lebih luas. Ketika kontrol keluarga melemah, norma kelompok sebaya dapat menjadi rujukan baru. Dalam kerangka Durkheim, kondisi ini berkaitan dengan regulasi sosial: ketika norma yang diberikan keluarga tidak lagi efektif atau tidak konsisten, remaja dapat mencari aturan dan pengakuan dari kelompok lain. Apabila norma kelompok tersebut tidak mendukung perkembangan positif, risiko perilaku bermasalah menjadi lebih besar.

Digitalisasi, Pergaulan, dan Transformasi Sosial

Salah satu temuan khas penelitian adalah pembagian fase pergaulan menjadi sebelum dan sesudah era digital. Sebelum digitalisasi, interaksi lawan jenis dalam masyarakat digambarkan lebih terbuka dan berlangsung secara langsung. Setelah media sosial berkembang, pola komunikasi menjadi lebih cepat dan tidak selalu membutuhkan pertemuan fisik. Remaja dapat berkomunikasi dengan teman atau pasangan melalui media sosial, mencari informasi, dan membentuk jaringan sosial tanpa pengawasan langsung.

Digitalisasi dalam temuan ini memiliki dua sisi. Sisi pertama adalah manfaat berupa kemudahan komunikasi dan akses informasi. Sisi kedua adalah risiko ketika remaja menggunakan media sosial untuk mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia atau mengembangkan relasi yang kurang terkontrol. Temuan penelitian menyebut minuman keras dan pergaulan bebas sebagai contoh perilaku

yang dipersepsikan muncul dalam konteks perubahan tersebut. Penting ditegaskan bahwa temuan ini merupakan persepsi informan dan konteks kasus lokal, bukan bukti bahwa digitalisasi secara otomatis menyebabkan kenakalan remaja.

Transformasi sosial juga terlihat pada perubahan cara berkomunikasi, berpakaian, transportasi, dan mata pencaharian. Perubahan tersebut menggeser pengalaman sosial remaja dari pola kehidupan yang lebih terpusat pada keluarga dan komunitas menuju kehidupan dengan sumber pengaruh yang lebih beragam. Dalam situasi keluarga yang tidak utuh, remaja menghadapi lebih banyak referensi untuk membentuk identitas. Branje (2022) menjelaskan bahwa identitas remaja berkembang melalui interaksi antara proses internal dan pengalaman relasional sehari-hari. Karena itu, perubahan teknologi perlu dipahami sebagai bagian dari konteks yang berinteraksi dengan kualitas relasi keluarga dan teman sebaya.

Eskalasi Risiko: Dari Kebingungan Identitas ke Perilaku Bermasalah

Temuan penelitian menyebut adanya fase eskalasi yang ditandai dengan perilaku berisiko, termasuk kehamilan di luar nikah, aborsi, dan pernikahan paksa. Data wawancara menggambarkan bahwa sebagian kasus berkaitan dengan lemahnya pengawasan orang tua, kurangnya pendidikan agama, pergaulan, dan penyalahgunaan media sosial. Dalam kasus yang diwawancarai, terdapat remaja yang menjelaskan bahwa aborsi dilakukan karena kehamilan terjadi ketika usia masih muda dan pasangan tidak bertanggung jawab. Informan lain mengaitkannya dengan kondisi orang tua yang terlalu membebaskan kehidupan anak.

Temuan mengenai aborsi dan pernikahan paksa harus dibaca secara hati-hati. Penelitian ini tidak menyatakan bahwa semua remaja broken home mengalami perilaku tersebut. Data hanya menunjukkan bahwa perilaku berisiko muncul pada sebagian pengalaman yang dikaji dan dipersepsikan informan sebagai bagian dari eskalasi masalah. Karena itu, implikasi sosiologis yang lebih kuat bukan pada pelabelan remaja, melainkan pada kebutuhan memperkuat dukungan keluarga, pendidikan, pengawasan yang proporsional, dan akses bantuan ketika remaja menghadapi situasi sulit.

Dalam perspektif Durkheim, eskalasi dapat dipahami melalui konsep regulasi dan integrasi. Remaja membutuhkan batas, norma, dan ikatan sosial yang memberikan orientasi. Ketika keluarga mengalami keretakan dan pengawasan tidak konsisten, sementara kelompok sebaya dan media sosial menyediakan norma alternatif, remaja dapat mengalami kebingungan dalam menentukan tindakan. Namun, teori tersebut tidak boleh digunakan untuk menganggap perilaku remaja sebagai akibat tunggal dari struktur keluarga. Pilihan individu tetap dipengaruhi oleh pengalaman, kesempatan, lingkungan, dan proses belajar.

Penelitian kontemporer memperkuat pentingnya relasi suportif. Obeid et al. (2021) menemukan bahwa remaja dengan orang tua yang bercerai memiliki risiko lebih tinggi pada beberapa indikator masalah kesehatan mental. Tullius et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan masalah emosional dan perilaku setelah perceraian dapat bertahan. Temuan tersebut membantu menempatkan kasus lokal dalam konteks yang lebih luas, tetapi penelitian ini tetap menekankan bahwa respons terhadap perceraian berbeda antarremaja. DJ, misalnya, menunjukkan upaya menerima kondisi keluarga dan menyesuaikan diri dengan keadaan ekonomi, sedangkan SA lebih menekankan kesabaran dan penerimaan.

Pola Asuh dan Pembentukan Identitas

Pola asuh merupakan salah satu temuan penting karena perubahan struktur keluarga diterjemahkan ke dalam praktik sehari-hari melalui cara orang tua mengatur, mengawasi, memberi kebebasan, dan memberikan perhatian. Dalam data lapangan, pola otoriter tampak ketika orang tua menuntut anak mengikuti aturan secara ketat. SA merasakan pengasuhan ibu sebagai keras dan membatasi ruang untuk melakukan hal-hal yang ingin diketahui. Dampaknya adalah munculnya rasa kesal dan perbandingan dengan teman yang dianggap memperoleh perhatian lebih utuh dari keluarga.

Pola permisif muncul ketika orang tua memberikan kebebasan terlalu besar dan kurang melakukan pengawasan. Dalam pembahasan skripsi, pola ini dikaitkan dengan kemungkinan anak salah memilih pergaulan, minum-minuman keras, bertindak kasar, membantah, dan kehilangan arah tujuan hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah bukan sekadar ada atau tidak adanya aturan. Remaja membutuhkan pengawasan yang disertai komunikasi, penjelasan, dan dukungan emosional. Kontrol yang terlalu ketat dapat menghambat eksplorasi, sementara kebebasan tanpa pendampingan dapat memperbesar risiko.

Abstrak skripsi menyebut tiga variasi pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Namun, uraian empiris yang paling rinci dalam bab hasil memperlihatkan contoh otoriter dan permisif. Artikel ini mempertahankan perbedaan tersebut agar tidak melebihi-lebihkan bukti. Secara analitis, variasi tersebut dapat dipahami sebagai spektrum strategi orang tua dalam menghadapi remaja setelah keretakan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ding et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya kehangatan emosional dalam perkembangan ego identity. Selain itu, Josefanny et al. (2021) menemukan bahwa pola asuh otoriter dan kualitas persahabatan secara bersama-sama berhubungan dengan regulasi emosi kognitif pada remaja broken home. Artinya, pengasuhan dan relasi sebaya tidak bekerja secara terpisah. Remaja yang kehilangan dukungan keluarga dapat semakin bergantung pada kelompok sebaya, sementara kualitas kelompok sebaya dapat membantu atau memperburuk kemampuan regulasi emosi.

Temuan van Dijk et al. (2025) juga penting untuk membaca batas peran setelah perceraian. Keterlibatan orang tua yang tidak jelas, triangulasi, atau pembebanan peran kepada anak dapat berkaitan dengan konflik dan menurunnya kehangatan hubungan orang tua-remaja. Dalam konteks lokal, kondisi orang tua tunggal yang harus bekerja sekaligus mengasuh anak memperlihatkan bahwa batas peran dapat menjadi sulit dijaga. Karena itu, dukungan sosial terhadap orang tua juga menjadi bagian dari strategi perlindungan remaja.

Dampak terhadap Orang Tua, Remaja, dan Masyarakat

Penelitian menemukan dampak pada tiga tingkat. Pada tingkat keluarga, pola asuh tertentu dapat memicu konflik antara orang tua dan anak. Anak dapat melawan, membentak, atau menolak aturan ketika merasa terlalu dikekang. Pada pola permisif, sebaliknya, kurangnya pengawasan dapat membuat orang tua kehilangan kendali terhadap aktivitas remaja. Dengan demikian, dampak broken home tidak hanya bergerak dari orang tua kepada anak, tetapi juga membentuk hubungan timbal balik antara perilaku anak dan respons orang tua.

Pada tingkat remaja, temuan menunjukkan beberapa bentuk kerentanan: rasa iri terhadap teman yang keluarganya utuh, kebingungan, kesulitan menerima

keadaan, perilaku memberontak, kurang semangat belajar, perilaku kasar, minum-minuman keras, dan ketidakpastian arah hidup. Namun, pengalaman positif juga muncul. DJ mengatakan bahwa ia harus memahami keadaan keluarga dan menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi. SA menyatakan bahwa ia harus mengerti kondisi keluarga. BJ, meskipun mengalami kesulitan, menggambarkan ketekunan ibunya sebagai sesuatu yang memberi contoh.

Pada tingkat masyarakat, perilaku remaja dipandang dapat memengaruhi reputasi lingkungan. Informan menyebut bahwa lingkungan yang sering dikaitkan dengan kenakalan remaja dapat diberi label buruk oleh masyarakat luar. Kepala desa dan tokoh agama juga dianggap ikut menerima dampak sosial karena dinilai bertanggung jawab terhadap keteraturan dan pembinaan remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa broken home bukan hanya isu privat. Ketika dampaknya muncul dalam ruang publik, masyarakat menjadi bagian dari sistem pengawasan, pencegahan, dan dukungan.

Label negatif perlu dihindari. Saran penelitian menekankan agar orang tua dan masyarakat tidak mudah memberikan **judgement** atau label buruk kepada remaja korban broken home. Prinsip tersebut penting karena stigma dapat memperkuat identitas negatif yang justru sedang berusaha dinegosiasikan oleh remaja. Branje (2022) menekankan pentingnya kualitas relasi keluarga dan pertemanan dalam perkembangan identitas. Dengan demikian, lingkungan sosial yang suportif dapat menjadi sumber pemulihan dan bukan sumber tekanan tambahan.

Eksistensi Remaja sebagai Bentuk Agensi dan Adaptasi

Temuan penelitian dapat diringkas dalam gagasan bahwa eksistensi remaja broken home bukan sekadar kemampuan “bertahan” secara pasif. Eksistensi terlihat ketika remaja berusaha memahami perubahan, menerima kenyataan, menyesuaikan diri, dan mempertahankan arah kehidupan. SA memilih untuk memahami kondisi keluarganya dan mengembangkan kesabaran. DJ mencoba menerima perubahan dan menyesuaikan kehidupan dengan keadaan ekonomi. BJ menunjukkan bentuk eksistensi yang lebih problematis karena responsnya muncul melalui pemberontakan dan penurunan motivasi belajar. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi memiliki bentuk yang beragam dan tidak selalu positif pada setiap tahap.

Dari perspektif identitas, pengalaman tersebut dapat dibaca sebagai proses eksplorasi dan komitmen. Remaja membandingkan dirinya dengan teman, menilai keadaan keluarga, mempertimbangkan pilihan tempat tinggal, dan mencari lingkungan yang dapat memberi rasa nyaman. Becht et al. (2021) menunjukkan bahwa dinamika identitas pada masa remaja dapat berlanjut dan membentuk perkembangan pada masa dewasa awal. Karena itu, pengalaman broken home sebaiknya tidak dipahami sebagai penentu identitas permanen.

Dengan demikian, model konseptual penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: keretakan keluarga mengubah relasi orang tua dan kondisi sumber daya; perubahan tersebut memengaruhi dukungan dan regulasi; remaja kemudian memperluas pencarian dukungan melalui teman sebaya dan media digital; kombinasi tersebut menghasilkan proses adaptasi yang dapat bergerak menuju penguatan diri atau eskalasi risiko. Arah akhirnya dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, pola asuh, kondisi ekonomi, pendidikan, lingkungan sebaya, dan kapasitas remaja dalam mengambil keputusan.

Sintesis Temuan dan Implikasi

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan dua tahap utama. Tahap pertama adalah pra-kondisi yang ditandai oleh pentingnya hubungan remaja dengan orang tua dan teman sebaya. Tahap kedua adalah kondisi yang meliputi fase pergaulan, transformasi sosial, dan eskalasi. Tahap tersebut tidak harus selalu berjalan secara linear pada setiap remaja, tetapi digunakan dalam skripsi sebagai cara untuk mengorganisasi pengalaman lapangan. Dalam artikel ini, tahapan tersebut diperlakukan sebagai pola analitis yang membantu menjelaskan hubungan antara struktur keluarga, relasi sosial, dan perilaku.

Implikasi praktisnya adalah dukungan terhadap remaja perlu bersifat relasional. Orang tua tidak cukup hanya menyediakan kebutuhan materi, tetapi juga perlu hadir secara emosional, membuka komunikasi, memberikan batas yang masuk akal, dan membantu remaja memahami konsekuensi pilihan. Masyarakat perlu menghindari stigma. Sekolah dapat memperkuat layanan konseling dan sistem dukungan sebaya. Tokoh masyarakat dan tokoh agama dapat menjadi sumber penguatan nilai tanpa menggunakan pendekatan yang hanya bersifat menghakimi.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Jumlah informan utama relatif kecil dan penelitian dilakukan pada satu desa sehingga hasil tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Data perilaku berisiko sebagian berasal dari penuturan informan dan observasi kontekstual, sehingga interpretasinya harus dibatasi pada kasus yang diteliti. Penelitian lanjutan dapat memperluas informan, membandingkan remaja laki-laki dan perempuan, mengkaji dukungan teman sebaya, mengeksplorasi peran sekolah, serta membandingkan keluarga yang bercerai dengan keluarga yang tetap utuh tetapi mengalami konflik berkepanjangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi remaja dari keluarga broken home di Desa Suntalangu berlangsung melalui proses adaptasi terhadap perubahan struktur dan relasi keluarga. Proses tersebut dapat dipahami melalui tahap pra-kondisi dan kondisi. Pada pra-kondisi, hubungan dan komunikasi dengan orang tua serta teman sebaya menjadi fondasi penting. Pada kondisi, remaja berhadapan dengan perubahan pola pergaulan, digitalisasi, transformasi sosial, dan pada sebagian kasus eskalasi perilaku berisiko.

Dampak broken home terlihat pada tiga tingkat. Pada orang tua, muncul konflik pengasuhan dan kesulitan mengatur perilaku anak. Pada remaja, muncul kebingungan, rasa kehilangan, iri terhadap teman, pemberontakan, penurunan semangat belajar, perilaku berisiko, dan ketidakpastian arah hidup. Pada masyarakat, muncul kekhawatiran terhadap reputasi lingkungan serta tuntutan yang lebih besar kepada pemerintah desa dan tokoh agama untuk melakukan pembinaan.

Pola asuh menjadi faktor penting dalam membentuk pengalaman pascaperceraian. Temuan rinci memperlihatkan pola otoriter dan permisif, sedangkan abstrak penelitian menyebut variasi demokratis. Pola otoriter dapat membuat remaja merasa terkekang, sedangkan pola permisif dapat mengurangi pengawasan dan membuka ruang bagi pengaruh lingkungan yang berisiko. Karena itu, pengasuhan yang dibutuhkan bukan kontrol semata, melainkan kombinasi kehangatan, komunikasi, batas yang jelas, dan pendampingan.

Eksistensi remaja tidak identik dengan ketiadaan masalah. Eksistensi lebih tepat dipahami sebagai kemampuan untuk tetap hadir sebagai pelaku dalam kehidupan sosial: menerima perubahan, menyesuaikan diri, memecahkan masalah, mencari dukungan, dan berusaha memperbaiki diri. Karena itu, remaja dari keluarga broken home tidak seharusnya diberi label negatif. Mereka membutuhkan dukungan jangka panjang dari orang tua, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan lembaga sosial.

Sebagai implikasi, orang tua perlu mempertahankan kehadiran fisik, psikologis, dan emosional setelah perceraian; masyarakat perlu membangun lingkungan yang aman dan tidak stigmatis; sekolah perlu menyediakan dukungan konseling dan pendampingan; sedangkan penelitian berikutnya perlu mengkaji faktor dukungan keluarga dan teman sebaya secara lebih mendalam. Strategi tersebut dapat membantu remaja mengubah pengalaman keretakan keluarga menjadi proses pembelajaran dan pembentukan identitas yang lebih adaptif.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2007). Analisis eksistensial. PT RajaGrafindo Persada.
- Becht, A. I., Nelemans, S. A., Branje, S. J. T., Vollebergh, W. A. M., & Meeus, W. H. J. (2021). Daily identity dynamics in adolescence shaping identity in emerging adulthood: An 11-year longitudinal study on continuity in development. *Journal of Youth and Adolescence*, 50, 1616-1633. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01370-3>
- Branje, S. (2022). Adolescent identity development in context. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101286. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.11.006>
- Bourdieu, P. (2010). Arena produksi kultural: Sebuah kajian sosiologi budaya. Kreasi Wacana.
- Ding, Y., Sun, C. S., & Dong, B. D. (2023). Effect of parental rearing styles on adolescent ego identity: The mediating role of involuntary attitudes. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1292718>
- Durkheim, E. (1951). *Suicide: A study in sociology*. Free Press.
- Erikson, E. H. (1998). *Identitas dan siklus hidup manusia: Bunga rampai I*. Gramedia.
- Herrero, M., Martínez-Pampliega, A., & Alvarez, I. (2020). Family communication, adaptation to divorce and children's maladjustment: The moderating role of coparenting. *Journal of Family Communication*, 20(2), 114-128. <https://doi.org/10.1080/15267431.2020.1723592>
- Josefanny, J., & Sanjaya, E. L. (2021). Regulasi emosi cognitive reappraisal remaja broken home ditinjau dari pola asuh otoriter dan kualitas persahabatan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(2). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i2.49845>
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551-558.
- Murray, A. L., Obsuth, I., Speyer, L., et al. (2021). Developmental cascades from aggression to internalizing problems via peer and teacher relationships from

- early to middle adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 50, 663-673. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01396-1>
- Obeid, S., Al Karaki, G., Haddad, C., Sacre, H., Soufia, M., Hallit, R., Salameh, P., & Hallit, S. (2021). Association between parental divorce and mental health outcomes among Lebanese adolescents: Results of a national study. *BMC Pediatrics*, 21, 455. <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02926-3>
- Potterton, R., Austin, A., Robinson, L., Webb, H., Allen, K. L., & Schmidt, U. (2022). Identity development and social-emotional disorders during adolescence and emerging adulthood: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 51, 16-29. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01536-7>
- Rachmi, H. I., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2022). The effectiveness of logotherapy counseling with a dereflection technique to improve broken home students psychological well-being. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(4), 226-231. <https://doi.org/10.15294/jubk.v11i4.17655>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supratman, L. P. (2020). A qualitative study of teenagers viewpoint in dealing with parents' divorce in Indonesia. *Journal of Divorce & Remarriage*, 61(4), 287-299. <https://doi.org/10.1080/10502556.2019.1699374>
- Tullius, J. M., De Kroon, M. L. A., Almansa, J., & Reijneveld, S. A. (2022). Adolescents' mental health problems increase after parental divorce, not before, and persist until adulthood: A longitudinal TRAILS study. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 31, 969-978. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01715-0>
- van Dijk, R., van der Valk, I. E., Deković, M., & Branje, S. (2020). A meta-analysis on interparental conflict, parenting, and child adjustment in divorced families: Examining mediation using meta-analytic structural equation models. *Clinical Psychology Review*, 79, 101861. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101861>
- van Dijk, R., Mastrotheodoros, S., van der Valk, I. E., Branje, S., & Deković, M. (2025). Daily and half-yearly associations between boundary diffusion and parent-adolescent relationship quality after divorce. *Journal of Youth and Adolescence*, 54, 383-399. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02064-w>